

Strategi Pembelajaran Diferensiasi Untuk Menanamkan Kebiasaan Shalat di SDN 2 Kalahang

Hatmiah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Muhammad Nafis Tabalong, Indonesia

Email: mia.hatmiah87@gmail.com

ABSTRACT

This research focuses on the application of the habituation method in prayer coaching at SDN 2 Kalahang. The main goal is to instill the character of discipline in students as an effort to prevent negative behavior. The habituation method was chosen to protect students from negative influences and produce a school culture based on religious values. This research is qualitative in nature with research subjects including various parties at the school and data collection techniques such as observation, interviews and documentation. The results of the research show that the policy for implementing the habituation method has been agreed upon by stakeholders in the school, and its implementation is carried out through the Dhuha prayer activity which is mandatory for all students. The application of this method is considered effective because the religious values instilled through habituation can stick with students until adulthood, forming a character based on pious deeds and noble morals. Prayer is also made into school culture with punishments for students who do not participate in prayer activities. This is done to instill character in students, with a focus on values such as 'ubudiyah', al-karimah morals, discipline and togetherness.

Keywords: Habituation Method, Coaching, Prayer, Implications, and Cultural Cultivation.

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada penerapan metode pembiasaan dalam pembinaan shalat di SDN 2 Kalahang. Tujuan utamanya adalah menanamkan karakter kedisiplinan pada peserta didik sebagai upaya pencegahan perilaku negatif. Metode pembiasaan dipilih untuk membentengi peserta didik dari pengaruh negatif dan menghasilkan budaya sekolah yang berbasis pada nilai-nilai agama. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan subjek penelitian meliputi berbagai pihak di sekolah dan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan penerapan metode pembiasaan telah disepakati oleh stakeholder di sekolah, dan pelaksanaannya dilakukan melalui kegiatan shalat dhuha yang diwajibkan bagi seluruh peserta didik. Penerapan metode ini dianggap efektif karena nilai-nilai agama yang ditanamkan melalui pembiasaan dapat melekat pada peserta didik hingga dewasa, membentuk karakter yang berlandaskan amal sholeh dan akhlak mulia. Shalat juga dijadikan sebagai budaya sekolah dengan hukuman bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan shalat. Hal ini dilakukan untuk menanamkan karakter pada peserta didik, dengan fokus pada nilai-nilai seperti 'ubudiyah', akhlak al-karimah, kedisiplinan, dan kebersamaan.

Kata Kunci: Metode Pembiasaan, Pembinaan, Shalat, Implikasi, dan Penanaman Budaya

PENDAHULUAN

Pembiasaan (*habituation*) adalah proses di mana sikap dan perilaku menjadi relatif tetap dan otomatis melalui pembelajaran yang berulang-ulang.¹ Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan ini cenderung tidak memerlukan pemikiran yang rumit; misalnya, untuk mengucapkan salam, cukup dengan mengingat atau meniru, bukan karena kematangan, melainkan hasil dari pengalaman belajar.² Oleh karena itu, respons tersebut dapat terjadi secara berulang sebagai tanggapan terhadap stimulus yang sama. Kebiasaan ini terjadi tanpa perlu direncanakan terlebih dahulu, artinya mereka berjalan secara otomatis tanpa perlu dipertimbangkan lagi.³ Sehingga Pembiasaan memiliki peran penting dalam mempercepat perilaku seseorang. Tanpa pembiasaan, kehidupan seseorang akan berjalan lambat karena mereka harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan sebelum bertindak.⁴

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan memiliki peranan yang sangat penting, karena banyak peserta didik yang bertindak dan berperilaku sesuai dengan kebiasaan yang telah terbentuk. Oleh karena itu, sebelum melakukan suatu tindakan, seseorang sebaiknya mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.⁵ Contohnya, bagi peserta didik yang telah terbiasa sholat berjama'ah, mereka tidak akan ragu-ragu saat mendengar adzan dan mereka akan langsung menuju masjid untuk bergabung dalam sholat berjama'ah. Oleh karena itu Menurut Pavlov, untuk memunculkan respons yang diinginkan tersebut diperlukan stimulus yang dilakukan dengan berulang-ulang secara konsisten sehingga Proses ini dikenal sebagai pembiasaan.⁶

Penanaman budaya agama di sekolah menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa seluruh anggota komunitas sekolah memiliki keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan agama yang kuat. Hal ini dapat dicapai melalui beragam kegiatan keagamaan yang menjadi wahana dalam menciptakan dan mengembangkan suasana religius.⁷ Di SDN 2 Kalahang, observasi awal menunjukkan bahwa penciptaan suasana religius di sekolah dimulai dengan menggelar kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Temuan penelitian menyoroti pentingnya peran kepemimpinan dalam memberikan contoh yang baik bagi seluruh anggota sekolah dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

Dalam studi dinamika suasana religius di sekolah, ditemukan beberapa temuan signifikan. Salah satunya adalah keterlibatan langsung dan aktif dari para pemangku kepentingan sekolah (*stakeholder* SD), yang mampu mengontrol diri mereka sendiri dalam setiap kegiatan keagamaan dan menjadikan diri mereka

¹Aly Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2017), h. 273.

²Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT: Bumi Aksara, 2018), h. 16.

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), h. 29.

⁴Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 103.

⁵Wahyu Bitasari, *Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018. h. 33.

⁶Tatan Zenal Mutakin, Nurhayati dan Indra Martha Rusmana, Universitas Indraprasta PGRI, "Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar", *Jurnal:Edutech*, Vol, 1, No.3, 2016.

⁷Dhara Talizhidu, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta 2018), h. 13.

contoh yang baik.⁸ Penelitian juga menyoroti bahwa kegiatan keagamaan yang terprogram dan dilakukan secara rutin di sekolah dapat membentuk kebiasaan berperilaku baik dan sesuai dengan ajaran agama di kalangan siswa. Melalui wawancara awal dengan pihak sekolah terkait, telah terlihat perubahan positif dalam sikap, ibadah, dan nilai-nilai kebaikan di antara sebagian besar siswa dalam beberapa bulan terakhir.⁹

Langkah awal yang diterapkan dalam metode pembiasaan dalam shalat berjamaah sangatlah positif. Ini bertujuan agar siswa dapat memahami dengan baik apa yang diajarkan, khususnya dalam pembelajaran tentang pendidikan agama Islam.¹⁰ Untuk menjaga agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien, guru perlu menerapkan berbagai metode pembelajaran. Salah satu metode yang sering digunakan adalah metode pembiasaan. Pembiasaan terhadap perilaku positif pada anak usia dini dapat membantu mereka menjadi individu yang sopan dan santun, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.¹¹

Berdasarkan penelitian yang kami dilakukan di SDN 2 Kalahang, sekolah dan guru telah membiasakan diri untuk mendirikan shalat Zhuhur berjamaah dan berada di shaf terdepan selama istirahat kedua. Ketika kepala sekolah tidak hadir, guru mata pelajaran lain dapat menggantikannya sebagai imam shalat, kecuali guru pendidikan agama Islam yang harus siap menjadi imam shalat berjamaah. Demikian pula, saat shalat Dhuha, kepala sekolah dan guru mengambil shaf terdepan lebih awal. Jelang adzan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru agama, dan guru lainnya mengumumkan agar siswa yang masih di luar masuk ke masjid, dan mereka disarankan untuk tidak berbicara saat adzan berkumandang.

Penanaman nilai agama, termasuk pembiasaan nilai-nilai shalat berjamaah, memiliki potensi untuk berkembang pada diri siswa dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan siswa di sekolah untuk mengamalkan kebiasaan yang diajarkan di lingkungan sekolah. Ketika nilai-nilai agama ditanamkan secara konsisten dalam keluarga yang taat beragama, dapat menciptakan generasi-generasi Islam yang berpikir, berbicara, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama. Pengulangan yang disengaja ini dilakukan berulang kali untuk memperkuat hubungan antara stimulus dan respons. Oleh karena itu, sebagai langkah awal dalam proses pendidikan, pembiasaan menjadi metode yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai ini yang terbenam dalam dirinya akan tercermin dalam kehidupannya sejak awal ia memasuki usia dewasa.¹² Abdullah bin Mas'ud, seorang sahabat terkemuka Nabi Muhammad SAW, pernah menyampaikan pesan yang amat penting kepada orang tua, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Thabrani. Beliau menekankan pentingnya menjaga dan membiasakan anak-anak untuk menunaikan shalat serta berbuat kebaikan. Abdullah bin Mas'ud mengajarkan bahwa kebiasaan baik adalah hal yang

⁸Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang Hadi Aslam, 2018), h. 182.

⁹Marwiyah, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 73.

¹⁰Mawarto, "Sholat Berjamaah Upaya untuk Meningkatkan Kedisiplinan", *Jurnal Education*, Vol. 16, No. 2, Mei 2018.

¹¹Saifuddin Zuhri, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 2019), h. 173.

¹²Supiana, dan Rahmat Sugiharto, "Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat". *Jurnal Education*, Vol. 01 No. 01, 2017.

sangat berharga dalam kehidupan. Dengan membiasakan anak-anak untuk berbuat kebaikan, mereka akan tumbuh menjadi individu yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Pesan ini menggarisbawahi pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter dan perilaku anak-anak mereka, serta menanamkan nilai-nilai agama sejak usia dini.¹³ Sebagaimana hadits berikut bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:¹⁴

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَمًا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)” (HR. Abu Dawud, No. 494)

Kaitannya dengan peran orang tua, keluarga, dan masyarakat dalam penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam shalat berjamaah, peneliti menyimpulkan bahwa jika masyarakat tempat tinggal siswa termasuk dalam kategori masyarakat religius, maka nilai-nilai tersebut akan berkembang dengan baik dan tertanam kuat dalam jiwa siswa. Nilai-nilai ini akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai hasilnya, masyarakat berfungsi sebagai kontrol sosial yang membina anggotanya menjadi warga yang baik, didasarkan pada nilai-nilai, norma, etika, dan kebiasaan yang baik dalam masyarakat.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, para peneliti berpendapat bahwa apabila pelaksanaan penanaman nilai budaya dilakukan secara efektif, hal ini berpotensi memberikan dampak positif bagi semua pihak yang terlibat dalam konteks sekolah (*stakeholder*) serta untuk mendapatkan data yang lebih valid, peneliti secara serius melakukan studi di Tanjung Selatan, Kabupaten Tabalong, terutama dalam konteks pelaksanaan metode pembiasaan dalam shalat dan implikasinya terhadap penanaman budaya beragama siswa di SDN 2 Kalahang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di SDN 2 Kalahang. Objek penelitian ini adalah strategi pembelajaran diferensiasi untuk menanamkan kebiasaan shalat di SDN 2 Kalahang. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumenter. Teknik pengolahan data menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data serta analisis data menggunakan deskriptif kualitatif.

¹³Muhammad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 17.

¹⁴Rahman Abdul, dkk., *Syarah Sunan Abi Daud*, (Libanon: Darul Fikr, 2019), h. 1001.

¹⁵Syekh Ali Muhammad, *Indahnya Syariat Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 73.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode Pembiasaan dalam Pembinaan Shalat Berjamaah pada SDN 2 Kalahang

Metode penanaman nilai-nilai agama merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi keagamaan kepada peserta didik dengan tujuan tertentu. Salah satu pendekatan yang ditekankan adalah metode pembiasaan. Pembiasaan diperlukan agar anak atau peserta didik dapat melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin. Sebagai contoh, agar mereka dapat melaksanakan shalat dengan benar dan rutin, diperlukan kebiasaan yang diajarkan sejak kecil, dan dilakukan secara konsisten dari waktu ke waktu.¹⁶ Oleh karena itu, pendidikan agama sejak dini sangat penting untuk membiasakan anak-anak agar tidak merasa kesulitan dalam menjalankan ajaran agama ketika mereka dewasa. Menurut Armai Arief, metode pembiasaan merupakan cara yang efektif untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹⁷ Hal yang senada juga dijelaskan oleh Saifuddin Zuhri, bahwa metode pembiasaan merupakan cara yang digunakan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.¹⁸ Pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter manusia dewasa.

Metode pembiasaan digunakan oleh pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus melekat hingga masa dewasa.¹⁹ Dengan demikian, metode pembiasaan menjadi pilihan yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak, karena pembiasaan yang dilakukan akan terus membekas dalam pikiran mereka hingga dewasa. Di SDN 2 Kalahang, pentingnya nilai-nilai agama dijunjung tinggi, dengan melaksanakan pembiasaan amal sholeh dan akhlak mulia, seperti mengajarkan tauhid kepada siswa, mengajari shalat dhuha dan shalat wajib secara berjamaah, infaq di hari Jumat, mengajari tadarus dan shodaqoh, serta membiasakan senyum, salam, sapaan, dan sikap santun.

Untuk membiasakan peserta didik di SDN 2 Kalahang dalam melaksanakan shalat fardhu, kegiatan shalat berjamaah dhuha dan dzuhur di Masjid sekolah telah diwajibkan. Program ini mengharuskan seluruh peserta didik ikut serta secara bersama dalam shalat dhuha dan bergantian dalam shalat dzuhur sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Setiap siswa yang memiliki pelajaran Pendidikan Agama Islam pada hari tersebut diwajibkan untuk mengikuti shalat berjamaah di Masjid Sekolah. Hal ini bertujuan untuk membiasakan dan mendisiplinkan peserta didik dalam menjalankan shalat fardhu serta membentuk akhlakul karimah pada mereka. Semangat siswa dalam melaksanakan nilai-nilai ibadah terlihat tinggi dan positif, terbukti dari berbagai program dan pembiasaan yang bertujuan meningkatkan imtaq dapat berjalan dengan baik. Kegiatan religius seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, peringatan hari-hari besar keagamaan, kultum, dan kegiatan membaca dan menulis al-Qur'an menjadi contoh nyata dari

¹⁶Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), h. 173.

¹⁷Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2019), h. 11.

¹⁸Saifuddin Zuhri, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 2019), h. 53.

¹⁹Arga Ahmadi Abu, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta Al-Jarjawi, 2019), h. 73.

peningkatan imtaq di sekolah ini. Dalam konteks ini, diperlukan peningkatan pengawasan dan pengembangan imtaq oleh pihak sekolah.

Implikasi Shalat Berjamaah terhadap Budaya Beragama Peserta Didik SDN 2 Kalahang

Pembiasaan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral pada jiwa anak, seperti yang diungkapkan oleh Abdul Rahman dan Muhammad Utsman.²⁰ Nilai-nilai yang tertanam dalam diri anak akan tercermin dalam kehidupannya saat dewasa. Pembiasaan melibatkan pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama, dengan tujuan memperkuat asosiasi antara stimulus dan respon, sehingga pengetahuan atau keterampilan yang terbentuk menjadi siap digunakan kapan pun dibutuhkan. Oleh karena itu, pembiasaan menjadi langkah awal yang penting dalam proses pendidikan. Selain itu, penanaman karakter melalui kegiatan sehari-hari juga menjadi strategi yang efektif, seperti yang disarankan oleh Mansur Muslich.²¹ Keteladanan dalam kegiatan sehari-hari dapat dilakukan melalui tindakan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, dan kegiatan rutin. Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi, tetapi juga untuk membentuk kemauan dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran serta nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang disoroti dalam tataran moral action.

Nilai-Nilai Kedisiplinan (Nizhamiyah)

Ibadah shalat melibatkan bacaan dan gerakan yang harus dilakukan sesuai dengan urutannya. Prinsip ini mengajarkan pentingnya keteraturan atau disiplin dalam kehidupan. Hidup yang teratur dan tertib dianggap sebagai kunci kesuksesan. Dalam shalat berjamaah, proses dimulai dengan iqamah sebelum shalat, diikuti dengan penyusunan shaf yang rapi dan lurus sebelum ibadah dimulai. Dalam konteks ini, terdapat peran pemimpin dan anggota yang dipimpin. Kesadaran akan hal ini membantu seseorang terbiasa hidup secara teratur, membentuk karakter yang kuat. Pendidikan nilai disiplin kepada siswa bertujuan agar mereka memiliki karakter, mampu mengelola waktu, serta merasa memiliki dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, termasuk pengembangan budaya agama. Siswa yang rajin melaksanakan shalat berjamaah cenderung lebih mudah diajak mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, termasuk dalam mengembangkan budaya agama. Hal ini juga memudahkan pengaturan kegiatan seperti kultum dalam pelaksanaan upacara bendera setiap Senin pagi. Menurut An-Nahlawi melalui M. Dahlan mengatakan salah satu pendekatan efektif dalam pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui pembiasaan diri dan pengalaman.²² Pembiasaan dianggap sebagai suatu metode yang signifikan dalam proses pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan kedisiplinan. Metode ini memiliki peranan yang fundamental dalam kehidupan manusia karena memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan penting dan bermanfaat tanpa harus menghabiskan energi dan waktu yang berlebihan.

²⁰Abdul Rahman dan Muhammad Utsman, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 37.

²¹Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), h. 64.

²²M. Dahlan, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 41.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menggambarkan jawaban terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi dan dieksplorasi selama penelitian. Melalui serangkaian wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi, peneliti berhasil mengumpulkan data yang signifikan. Hasil penelitian ini menyoroti temuan yang krusial terkait dengan topik yang diteliti dengan menekankan bahwa: 1) Penerapan metode pembiasaan dalam pembinaan shalat berjamaah pada siswa SDN 2 Kalahang di Kabupaten Tabalong memiliki dampak yang signifikan, seperti yang dijelaskan sebagai berikut: a) Kebijakan mengenai metode pembiasaan telah disepakati oleh para pemangku kepentingan di SDN 2 Kalahang Kabupaten Tabalong. b) Pelaksanaan metode pembiasaan shalat fardhu dilakukan melalui kegiatan shalat berjamaah dhuha dan dzuhur di masjid sekolah. Program ini diwajibkan kepada seluruh peserta didik, dengan bergantian pada shalat dzuhur sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Meskipun program ini baru berjalan selama 6 bulan, penerapannya sudah cukup baik. c) Dalam konteks pembelajaran di SDN 2 Kalahang, metode pembiasaan dianggap sebagai salah satu metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak. Pembiasaan tersebut diharapkan akan terus melekat dalam benak anak-anak hingga mereka dewasa. Sekolah ini sangat mementingkan nilai-nilai agama dan melaksanakan pembiasaan amal sholeh serta akhlak mulia. 2) Implikasi dari shalat berjamaah terhadap budaya beragama siswa di SDN 2 Kalahang Kabupaten Tabalong adalah kegiatan rutin yang diikuti oleh siswa. Para imannya adalah guru tatib dan siswa yang sudah terjadwal. Siswa yang tidak mengikuti kegiatan shalat dikenai hukuman dengan membaca ayat-ayat Alquran pada saat kegiatan kultum setiap Jumat. Pihak sekolah memilih menjadikan shalat berjamaah sebagai bagian dari budaya sekolah karena mereka ingin menanamkan karakter pada peserta didik dengan nilai-nilai shalat berjamaah, yang meliputi nilai 'ubudiyah dan nilai-nilai akhlak *al-karimah*. Karakter tersebut diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa, termasuk dalam berpikir dan bertindak secara strategis, menjunjung kebersamaan, tawadhu, optimis dan mandiri, membangun *networking*, serta menerapkan kedisiplinan yang konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Rahman. dkk., *Syarah Sunan Abi Daud*. Libanon: Darul Fikr, 2019.
- Abu, Arga Ahmadi. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta Al-Jarjawi, 2019.
- Arifin, Bambang Samsul dan A. Rusdiana. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2019.
- Armai, Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2019.
- Bitasari, Wahyu. *Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Dahlan, M., *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang Hadi Aslam. 2018.
- Marwiyah. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.

Hatmiah: *Strategi Pembelajaran Diferensiasi Untuk Menanamkan Kebiasaan Shalat Di SDN 2 Kalahang*

- Mawarto, "Sholat berjamaah Upaya untuk meningkatkan kedisiplinan", *Jurnal Education*, Vol. 16, No. 2, Mei 2018.
- Mughniyah, Muhammad. *Fiqih Lima Mazhab*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Muhammad, Syekh Ali. *Indahnya Syariat Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT: Bumi Aksara, 2018.
- Noeng, Lentera Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi IV)*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2017.
- Noer, Aly Hery. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2017.
- Rahman, Abdul dan Utsman, Muhammad. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2018.
- Supiana dan Rahmat Sugiharto, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, "Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Educan*, Vol. 01, No. 01, 2017.
- Talizhidu, Dhara. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta 2018.
- Tatan Zenal Mutakin, Nurhayati dan Indra Martha Rusmana, Universitas Indraprasta PGRI, "Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar", *Jurnal:Edutech*, Vol, 1, No.3, 2016.
- Zuhri, Saifuddin, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 2019.